

# MANUSIA: CIPTAAN MENURUT GAMBAR ALLAH

---

Anthony A. Hoekema

Penerbit Momentum  
2003

*Copyright © momentum.or.id*

# **MANUSIA: CIPTAAN MENURUT GAMBAR ALLAH**

*(Created in God's Image)*

Oleh: Anthony A. Hoekema

Penerjemah: Irwan Tjulianto  
Editor: Hendry Ongkowidjojo  
Tata Letak: Djeffry  
Desain Sampul: Bing Fei  
Editor Umum: Solomon Yo

Originally published in English under the title,  
**Created in God's Image** © by Anthony A. Hoekema  
Translated and printed by permission of Wm. B. Eerdmans Publishing Co.  
255 Jefferson Ave. S.E., Grand Rapids, Michigan 49503.

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia pada  
**Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)**  
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40, Surabaya 60275, Indonesia.  
Copyright © 2000  
Telp. +62-31-5472422; Faks.: +62-31-5459275  
e-mail: momentum@sby.centrin.net.id

## **Perpustakaan LRII: Katalog dalam Terbitan (KDT)**

Hoekema, Anthony A., 1913-1988

Manusia: ciptaan menurut gambar Allah/Anthony A. Hoekema, terj. Irwan Tjulianto – cet. 1 – Surabaya: Momentum, 2003.  
xii + 325 hlm.; 15,5 cm.  
ISBN 979-8131-06-1

1. Manusia (Teologi Kristen)
2. Gereja Reformed–Doktrin.

233

Cetakan pertama: Agustus 2003

*Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.*

# DAFTAR ISI

Prakata Penerbit	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Singkatan	xi
<i>BAB 1</i> Pentingnya Doktrin Manusia	1
<i>BAB 2</i> Manusia sebagai Pribadi yang Diciptakan	7
<i>BAB 3</i> Gambar Allah: Ajaran Alkitab	15
<i>BAB 4</i> Gambar Allah: Survei Historis	43
<i>BAB 5</i> Gambar Allah: Suatu Ringkasan Teologis	85
<i>BAB 6</i> Pertanyaan Mengenai Citra Diri	131
<i>BAB 7</i> Asal Usul Dosa	145
<i>BAB 8</i> Penyebaran Dosa	171
<i>BAB 9</i> Natur Dosa	215
<i>BAB 10</i> Pengekangan terhadap Dosa	241
<i>BAB 11</i> Pribadi yang Utuh	263
<i>BAB 12</i> Pertanyaan Mengenai Kebebasan	293
Bibliografi	315

## KATA PENGANTAR

**B**UKU INI MERUPAKAN yang kedua dari rangkaian studi doktrinal. Buku yang terdahulu, *The Bible and the Future*, membahas eskatologi Kristen atau doktrin mengenai akhir zaman. Studi kali ini akan membahas antropologi Alkitab atau doktrin Kristen tentang manusia.

Dalam buku ini saya akan berupaya menjabarkan apa yang Alkitab ajarkan mengenai natur dan tujuan manusia. Yang sentral bagi pemahaman alkitabiah tentang manusia adalah ajarannya bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah. Saya akan mempresentasikan bahwa gambar Allah ini memiliki aspek struktural dan juga fungsional, yang melibatkan manusia dalam hubungan rangkap tiga – dengan Allah, sesama, dan alam – dan melalui empat kondisi – gambar orisinal, gambar yang menyimpang, gambar yang diperbarui, dan gambar yang disempurnakan. Saya mendasarkan studi ini pada penelaahan yang ketat atas bahan Alkitab yang relevan. Sudut pandang teologis yang dihadirkan dalam buku ini adalah pandangan Injili dari perspektif Reformed atau Calvinistik.

Saya ingin menyampaikan penghargaan saya kepada para siswa saya selama beberapa tahun ini di Calvin Theological Seminary, yang merupakan penerima pertama bahan ini dan yang memberikan komentar dan tanggapan yang membantu untuk mempertajam pemikiran saya dalam topik ini. Secara khusus saya berterima kasih kepada Profesor John Cooper, Profesor Cornelius Plantinga, Jr., dan Profesor Louis Vos, yang membaca bagian-bagian naskah buku ini dan memberikan sumbang saran yang bermanfaat.

Saya berterima kasih kepada Calvin Theological Library untuk pemakaiannya berbagai fasilitas, dan khususnya karena mengizinkan saya menem-

pati satu ruang di perpustakaan tersebut setelah saya pensiun. Saya mengucapkan terima kasih khususnya kepada pejabat perpustakaan Peter De Klerk, untuk bantuannya yang luar biasa.

Terima kasih juga saya tujukan kepada staf editorial di Eerdmans Publishing Company atas saran mereka yang bermanfaat di dalam tahap-tahap penulisan, khususnya kepada Jon Pott dan Sandra Nowlin.

Saya juga berhutang terima kasih kepada istri saya, Ruth, untuk dukungannya yang tanpa henti, untuk komentar-komentarnya yang jeli atas naskah dan untuk bantuannya menyusun daftar pustaka.

Di atas segalanya saya ingin berterima kasih kepada Allah yang menciptakan kita menurut gambar-Nya dan yang terus menjadikan kita semakin serupa dengan diri-Nya. Kita menantikan dengan antusias hari dimana kita akan secara sempurna dijadikan serupa dengan-Nya, karena kita akan melihat-Nya muka dengan muka.

Grand Rapids, Michigan  
ANTHONY A. HOEKEMA

## BAB 1



# PENTINGNYA DOKTRIN MANUSIA

**R**ASANYA TIDAK MUNGKIN melebih-lebihkan arti penting dari doktrin manusia.<sup>1</sup> Salah satu pertanyaan terpenting yang direnungkan para filsuf adalah, “Apakah manusia itu?” Di dalam salah satu dialognya, Plato menggambarkan gurunya, Socrates, sebagai seorang yang di dalam pencariannya akan hikmat, begitu terobsesi pada satu tujuan sentral, yaitu untuk mengenali dirinya sendiri. Banyak pemikir telah memberikan beragam jawaban bagi pertanyaan “Apakah manusia itu?”, dan masing-masing memiliki implikasi yang luas bagi pemikiran dan kehidupan.

Akan tetapi, pada saat ini, pertanyaan tentang manusia tengah diajukan dengan urgensi yang baru. Sejumlah pihak mengamati bahwa masyarakat pada saat ini tidak lagi terlalu tertarik untuk mempertanyakan realitas-realitas ultimat atau ontologi, tetapi mereka sangat tertarik dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai manusia. Ada banyak alasan mengapa hal ini terjadi. Salah satunya ialah sejak Immanuel Kant problem epistemologi (bagaimana kita mengetahui?) telah menjadi yang terutama, sementara problem ontologi (apakah keberadaan ultimat itu?) tergeser ke posisi sekunder. Bangkitnya eksistensialisme sebagai suatu cara berpikir dalam filsafat, teologi, dan sastra juga turut memberikan penekanan baru, yaitu bahwa eksistensi seseorang lebih penting daripada esensinya – bahwa untuk dapat memahami sese-

---

<sup>1</sup> Saya memakai kata *manusia* di sini dan di beberapa bagian lain dalam arti manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

orang, maka aspek-aspek yang unik dan tidak bisa diulang dari pribadinya lebih penting dibandingkan aspek-aspek yang dimilikinya bersama dengan orang-orang lain. Jadi, eksistensialisme merupakan suatu cara baru dalam mengajukan pertanyaan “Apakah manusia itu?” Ketika kepercayaan kepada Allah semakin langka, maka kepercayaan kepada manusia akan mengambil alih, dan kita sedang menyaksikan munculnya sebuah humanisme baru.

Tetapi bahkan humanisme ini sedang bermasalah. Dua perang dunia dan kekejaman rezim Nazi yang tak terlukiskan telah mengguncang keyakinan banyak orang terhadap kebaikan dasar manusia dan signifikansi nilai-nilai manusia. Maka muncullah gelombang baru nihilisme yang menyangkal semua nilai-nilai manusia dan menyuarkan ketiadaan makna dari hidup ini. Faktor-faktor yang mengancam nilai-nilai manusia saat ini antara lain: supremasi teknologi yang terus meningkat, tumbuhnya birokrasi, meningkatnya metode-metode produksi massal, dampak media massa yang semakin besar. Kekuatan-kekutan seperti ini cenderung melunturkan personalitas kemanusiaan. Berbagai perkembangan baru di bidang biologi, psikologi, dan sosiologi membuat segelintir orang semakin dimungkinkan untuk memanipulasi orang banyak. Praktik-praktik seperti inseminasi buatan, bayi tabung, aborsi, pengendalian perilaku dengan zat kimia, eutanasia, rekayasa genetika, dan lain sebagainya, menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai martabat hidup manusia. Ini semua masih ditambah lagi dengan isu-isu yang memanas seperti rasisme, problem keterasingan (kelompok lama lawan baru, konservatif lawan progresif, mayoritas lawan minoritas), masalah kesetaraan perempuan dan laki-laki, dan masalah merosotnya penghargaan terhadap otoritas. Jadi, orang bisa melihat mengapa pertanyaan “Apakah manusia itu?” begitu mendesak saat ini.

Manusia menjadi salah satu problem yang paling krusial pada zaman kita. Para filsuf bergumul dengannya; para sosiolog mencoba untuk menjawabnya; para psikolog dan psikiater tengah menghadapinya; pakar etika dan aktivis sosial mencoba untuk memecahkannya. Bahkan para penulis novel dan dramawan juga melibatkan diri dalam pertanyaan ini. Novel-novel Dostoyevski yang tajam berusaha untuk menjawab pertanyaan ini sekaligus menjawab pertanyaan “Mengapa manusia ada di sini?” Jean-Paul Sartre dan Albert Camus mencoba untuk memberikan jawaban-jawaban non-Kristen untuk pertanyaan tersebut, sementara penulis-penulis seperti Graham Greene dan Morris West mencoba untuk memberikan jawaban-

jawaban kristiani. Hampir setiap novel atau drama kontemporer bergumul dengan pertanyaan, “Apakah manusia itu?”

Bagaimana seseorang melihat manusia memiliki arti penting di dalam menentukan program tindakannya. Tujuan kaum Marxis berakar di dalam konsepsi Marx tentang manusia, begitu juga program revolusi politik yang bukan berasal dari seorang Marxis. Gerakan kaum feminis akhir-akhir ini juga berakar di dalam pemahaman tertentu tentang pribadi manusia, khususnya mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Kita bisa membedakan tipe-tipe antropologi non-Kristen. Menurut antropologi *idealistik*, manusia pada dasarnya adalah roh dan tubuh fisiknya merupakan hal yang asing bagi natur sejatinya. Kita menemukan pandangan ini di dalam filsafat Yunani kuno. Menurut Plato, misalnya, apa yang nyata dari manusia adalah intelektual atau rasionya, yang dianggap merupakan percikan ilahi di dalam diri seseorang yang akan terus bereksistensi bahkan setelah tubuhnya mati. Akan tetapi, tubuh manusia terdiri dari materi yang merupakan realitas yang lebih rendah; tubuh ini merupakan penghambat bagi roh, dan seseorang akan benar-benar lebih baik jika tidak memiliki tubuh. Orang-orang yang menganut pandangan ini mengajarkan kekekalan jiwa tetapi menyangkal kebangkitan tubuh.

Antropologi non-Kristen yang lebih lazim saat ini adalah antropologi *materialistik*, yang sangat berlawanan dengan pandangan di atas. Menurut pandangan ini, manusia terdiri dari unsur-unsur materi, sedangkan kehidupan mental, emosional, dan rohnya hanya merupakan produk sampingan dari struktur materialnya. Sebagai contoh, pandangan Marxis bahwa sejarah ditentukan oleh struktur ekonomi yang ada, disandarkan pada pandangan yang materialistik atau naturalistik tentang natur manusia. Bagi kaum Marxis, manusia hanya sebuah produk alam dan tidak diciptakan menurut gambar Allah – mereka bahkan menolak keberadaan Sang Pencipta itu sendiri. Marxisme tidak mengenal imperatif etis atau tanggung jawab seseorang kepada Allah. Manusia adalah bagian dari sebuah struktur sosial; kejahatan muncul dari struktur itu dan bisa dihilangkan hanya dengan mengubah struktur itu. Individu bukanlah penanggung jawab utama atas kejahatan yang ada, masyarakatlah yang bertanggung jawab. Maka di dalam Marxisme, manusia sebagai individu tidaklah penting; ia penting hanya sebagai anggota masyarakat. Maka, tujuan Marxisme bukanlah keselamatan individual, melainkan pencapaian masyarakat yang sempurna di masa yang akan datang, yang di dalamnya pergumulan klasik antara “kaum berada” dengan



“kaum miskin” telah terhapuskan. Tindakan revolusioner dengan kekerasan mungkin diperlukan untuk mencapai masyarakat masa depan.

Tipe lain dari antropologi materialistik yang berpengaruh saat ini adalah pandangan tentang manusia yang menggarisbawahi tulisan-tulisan B.F. Skinner yang salah satunya berjudul *Beyond Freedom and Dignity*.<sup>2</sup> Menurut ide bahwa manusia bertanggung jawab atas perilakunya merupakan ide yang berakar dalam sebuah tradisi yang secara ilmiah tidak lagi bisa diterima. Penentu bagi suatu perilaku harus dipindahkan dari “manusia yang otonom” kepada lingkungan.<sup>3</sup> Ide bahwa seseorang bebas untuk bertindak seperti yang “dikehendakinya” merupakan sebuah mitos; perilaku seseorang seutuhnya ditentukan oleh lingkungannya. Di dalam manusia tidak ada “pikiran” yang mengambil keputusan; di dalam manusia tak ada kebebasan atau martabat. Aktivitas manusia seutuhnya ditentukan oleh lingkungan; jika lingkungan itu bisa diketahui secara sempurna, perilaku manusia akan bisa diperkirakan seluruhnya.

Dalam mengevaluasi pandangan-pandangan ini, kita melihat bahwa semuanya terlalu berat sebelah, mereka menekankan satu aspek manusia dengan mengorbankan aspek lainnya. Antropologi idealistik hanya menekankan “jiwa” atau “rasio” seseorang, dan menyangkal keberadaan struktur materinya. Antropologi materialistik seperti dari Marx dan Skinner, memutlakkan sisi fisik manusia dan menyangkal keberadaan sisi “mental” atau “spiritual.”

Tetapi kita harus melampaui evaluasi seperti ini dan masuk ke pokok perkaranya. Karena masing-masing pandangan tentang manusia yang disebutkan di atas memutlakkan satu aspek manusia dan memisahkannya dari ketergantungan atau tanggung jawab apa pun kepada Allah Sang Pencipta, maka masing-masing antropologi ini telah melakukan dosa pemberhalaan: menyembah satu aspek ciptaan yang menggantikan posisi Allah. Jika hal terpenting dari manusia adalah relasinya yang tak terelakkan dengan Allah, seperti yang Alkitab ajarkan, maka kita harus menilai setiap antropologi yang menyangkal hubungan ini sebagai antropologi yang cacat.

Dengan demikian kita harus membuat pembedaan yang tajam antara antropologi idealistik dan materialistik di satu sisi, dan antropologi Kristen di sisi lainnya. Di dalam buku ini, tujuan kita adalah menggali pandangan Kristen tentang manusia – apakah pandangan Kristen tentang manusia,

---

<sup>2</sup> New York: Alfred A. Knopf, 1972.

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 195, 214.